

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona Virus Disease-2019 atau yang lebih dikenal dengan (Covid-19) adalah penyakit menular yang baru ditemukan dan penyebabnya adalah virus corona. Virus ini terdeteksi pertama kali di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019 (WHO, 2020). Namun, secara resmi pada tanggal 9 Maret 2020, WHO baru menetapkan virus Covid-19 sebagai pandemi di dunia. Dengan kata lain, Covid-19 telah menyebar ke seluruh penjuru di dunia (Satgas Covid-19, 2021).

Berdasarkan data WHO, kasus Covid-19 di dunia tercatat sampai 06 November 2021 sebanyak 226 negara terkena Covid-19 dengan 248.467.363 kasus terkonfirmasi dan sebanyak 5.027.183 angka kematian. Amerika menempati posisi pertama dengan angka kejadian Covid-19 sebanyak 45.968.940 kasus dan 744.398 kematian yang kemudian disusul oleh India dengan 34.333.754 kasus terkonfirmasi serta 459.873 angka kematian. Berdasarkan data yang didapatkan bahwa usia remaja menjadi salah satu penyumbang angka Covid-19. Didapatkan data kasus Covid-19 pada usia 5-14 tahun sebanyak (6,72%) dan usia 15-24 tahun sebanyak (16,64%) (WHO, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa usia remaja

yang positif SARS-CoV-2 lebih tinggi proporsinya dibandingkan pada anak-anak yang lebih muda (WHO, 2021).

Indonesia melaporkan kasus pertama Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020. Tercatat sampai 06 November 2021, ada 4.247.721 kasus terkonfirmasi dengan 143.534 angka kematian. Penularan infeksi Covid-19 yang sangat cepat dikhawatirkan semakin banyaknya jumlah kasus yang akan teridentifikasi. Persentase pasien positif Covid-19 pada usia 0-5 tahun sebanyak (2,9%), usia 6-18 tahun (10,1%), usia 19-30 tahun (24,8%), usia 31-45 tahun (28,7%), usia 46-59 tahun (21,6%), usia >60 tahun (11,8%) (Satgas Covid-19, 2021).

Seperdelapan kasus Covid-19 di Indonesia ditemukan pada usia anak-anak dan remaja dibawah 18 tahun yaitu sekitar (12,83%) atau 351.336 ditemukan pada usia <18 tahun. Berdasarkan rentang usia tersebut pada anak sekolah usia 7-12 tahun memiliki kasus terbanyak yaitu 101.049, disusul usia 16-18 tahun sebanyak 87.385, berikutnya usia 13-15 tahun dengan 68.370 kasus. Namun, berdasarkan presentase angka kematian yang tertinggi justru berada pada kelompok umur 0-2 tahun (0,81%), diikuti oleh kelompok usia 16-18 tahun (0,22%) dan usia 3-6 tahun (0,19%).

Covid-19 telah dinyatakan sebagai pandemi di dunia, oleh karena itu sangatlah penting dalam melakukan pengendalian terhadap penyebaran virus Covid-19 serta mulai meningkatkan stamina dan menjaga daya tahan tubuh agar tidak mudah tertular Covid-19. Penularan Covid-19 dapat

dicegah dengan melakukan 3M+vaksin yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan vaksin (Yunartha, 2021). Pemerintah menetapkan kebijakan untuk mematuhi protokol kesehatan pencegahan Covid-19 dengan 3M yaitu mengenakan masker, mencuci tangan dengan sabun ataupun handsanitizer, serta menjaga jarak aman sosialisasi minimal 1 meter (Kemenkes RI, 2021).

Kebijakan lain yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengurangi lonjakan kasus Covid-19 adalah memberikan vaksin Covid-19 kepada seluruh warga Indonesia. Pemberian vaksin bertujuan untuk memunculkan respon kekebalan tubuh seseorang terhadap serangan virus SARS-Cov-2 sehingga tubuh dapat melawan infeksi virus Covid-19. Tentunya, sistem kekebalan tubuh terhadap Covid-19 setelah divaksin tidak serta merta dapat terbentuk secara instan, protokol kesehatan 3M yang dicanangkan pemerintah haruslah tetap dilaksanakan untuk memberikan perlindungan maksimal terhadap serangan Covid-19 (Kemenkes R1, 2021).

Program Vaksinasi Covid-19 yang digerakkan oleh pemerintah Indonesia dapat diberikan kepada masyarakat yang bertujuan untuk membentuk *herd immunity* (Iskak et al, 2021). Pada kelompok usia yang lebih muda terdapat kecenderungan untuk tidak atau belum bersedia divaksinasi yang menunjukkan peningkatan penyebaran penyakit yang signifikan selama pandemi dimana dilaporkan bahwa cakupan usia 16-17 tahun lebih tinggi dibandingkan pada usia 12-15 tahun (Murthy et al., 2021). Sehingga kemungkinan penyebaran virus Covid-19 lebih beresiko

meluas kepada orang tua yang lebih rentan terutama mereka yang memiliki kondisi komorbiditas (Ichsan et al., 2021).

Indonesia menempati posisi ke-5 negara dalam capaian vaksinasi. Vaksin pada kelompok usia remaja tergolong paling sedikit. Menurut data Kemenkes sampai Desember 2021 sasaran vaksinasi pada remaja usia 12-17 tahun sebanyak 26.705.490. Namun, baru 21.136.450 (79,15%) remaja yang mendapat vaksinasi dosis 1 dan 15.776.901 (59,08%) untuk dosis 2 (Kemenkes RI, 2021). Hal ini juga berdampak pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang akan dilaksanakan.

Penelitian (Richa, dkk 2021) hasil wawancara di SMK Bhakti Kencana Tasikmalaya diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang belum melaksanakan vaksinasi. Dari hasil pra survei kepada 115 responden siswa, terdapat 53,9% siswa (62 orang) tidak memahami akan pentingnya vaksinasi Covid-19. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya vaksinasi Covid-19. Sama halnya dengan penelitian (English & Cohen, 2021) didapatkan skor keraguan dalam sikap menerima vaksin pada remaja dikarenakan kurangnya informasi terkait vaksin Covid-19. Remaja beranggapan vaksin Covid-19 akan menimbulkan efek jangka panjang yang menyebabkan munculnya rasa ketakutan pada remaja tersebut. Namun, penelitian (Hong Cai, dkk 2020) pada remaja Tiongkok, menunjukkan sikap positif dimana remaja yang sebelumnya mendengar informasi tentang vaksin mengatakan bahwa vaksin dapat melindungi mereka dari Covid-19 dan percaya bahwa

vaksin itu aman. Selain itu, remaja awal lebih mungkin menerima vaksin Covid-19 dibandingkan pada remaja akhir.

Remaja yang mengikuti pembelajaran tatap muka dengan tidak menerapkan protokol kesehatan 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak) serta belum mendapatkan vaksin akan berpotensi menjadi carrier (pembawa virus). Penelitian oleh (Ehm Cruz, 2020) didapatkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran tatap muka dengan mengikuti protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan jaga jarak tanpa melakukan vaksinasi cenderung meningkatkan jumlah kasus Covid-19 dibandingkan siswa yang telah dilakukan vaksinasi. Hal ini menyebabkan remaja yang tidak atau belum melakukan vaksinasi dapat menyebarkan virus SARS-CoV-2 di sekolah dan beresiko menjadi penyebar virus pada orang lain.

Berdasarkan data kasus terkonfirmasi Covid-19, sebanyak 80% adalah orang tanpa gejala (OTG) (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Dari beberapa penelitian menyimpulkan bahwa orang tanpa gejala (OTG) mampu menularkan virus tanpa mereka sadari. Inilah salah satu penyebab penyebaran virus SARS-CoV-2 kepada orang lain (Lai et al., 2020). Penelitian (Yu et al., 2020) bahwa orang yang berusia lebih muda cenderung tidak menunjukkan gejala Covid-19. Penelitian-penelitian lain juga menyimpulkan bahwa sebanyak (81,9%) orang dengan usia dibawah 20 tahun ditemukan tidak menunjukkan gejala dari Covid-19 (Poletti et al., 2020). Remaja menjadi salah satu penyumbang penyebaran

Covid-19 karena angka morbiditas yang tinggi, maka kemungkinan besar remaja menjadi OTG yang mampu menularkan virus Covid-19 kepada orang lain tanpa mereka sadari terutama pada lansia dengan komorbid dengan tingkat imunitas yang rendah (Widayati & Linda Prasetyanin, 2021).

Remaja yang terpapar Covid-19 dikhawatirkan membawa virus ke rumahnya yang kemudian dapat menularkan kepada anggota keluarga lain terutama pada lansia (Satgas Covid-19, 2020). Oleh karena itu, kesadaran remaja akan pentingnya mengikuti protokol kesehatan seperti menjaga jarak dan menggunakan masker sangat dibutuhkan guna mengurangi penyebaran untuk mencegah penyebaran Covid-19. Meskipun informasi tentang Covid-19 sangat mudah untuk didapatkan, namun pengetahuan yang dimiliki tidak sesuai dengan sikap yang diinginkan. Pada kenyataannya masih banyak remaja yang belum menaati protokol kesehatan yang sudah dianjurkan pemerintah seperti untuk tetap berada di rumah, menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan (Muslih et al., 2021).

Remaja juga merupakan kelompok rentan dan sangat sulit untuk dideteksi jika mengalami virus ini. Oleh karena itulah remaja juga perlu dilakukan vaksinasi. Vaksin diharapkan mampu menurunkan angka kematian dan penularan Covid-19 pada remaja. Vaksin Covid-19 menjadi harapan dan senjata terakhir dalam melindungi masyarakat agar terhindar dari penularan, angka kesakitan dan kematian. Kekebalan kelompok (*herd*

immunity) dapat terbentuk apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di seluruh wilayah. Secara ekonomi vaksin lebih efektif dibandingkan tindakan secara kuratif (Direktorat P2P Kemenkes RI, 2021). Pemberian vaksin Covid-19 pada anak-anak dan remaja ini merupakan upaya yang perlu dan krusial untuk mengendalikan penyebaran epidemi Covid-19 (Xu et, all 2021).

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan pemberian vaksin pada anak dan remaja usia 12-17 tahun dengan tujuan untuk memutus penularan virus Covid-19 disertai dengan penerapan protokol kesehatan 3M (memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan) yang ketat (IDAI, 2021). Vaksinasi remaja akan memungkinkan mereka untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat dan melanjutkan pembelajaran langsung dengan aman (Frenck et al., 2021).

Provinsi Sumatera Barat menduduki delapan peringkat terbawah dengan persentase kesediaan menerima vaksin Covid-19. Berdasarkan data cakupan vaksinasi dosis 1 hingga Desember 2021 mencapai (60,33%) yaitu setara dengan 2,66 juta peserta [vaksin](#) dari target yang ditetapkan sebanyak 4,41 juta orang sementara untuk vaksinasi dosis 2 tercapai (34,65%) dari target. Pada kelompok remaja usia 12-17 tahun, target vaksinasi sebanyak 589,72 ribu jiwa. Untuk vaksinasi dosis 1 tercapai 500,54 ribu jiwa atau (84,88%) dan untuk dosis 2 baru tercapai (58,69%) atau 346,11 ribu jiwa dari jumlah target yang ditetapkan (Kemenkes RI,

2021). Berdasarkan data di Kota Padang capaian vaksinasi Covid-19 sebesar (73,8%) atau sekitar 536,384 jiwa untuk vaksinasi dosis pertama.

SMA N 5 Kota Padang terletak di Kelurahan Balai Baru, Kecamatan Kuranji. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang, Kecamatan Kuranji merupakan salah satu kecamatan dengan capaian vaksinasi yang rendah dengan total sasaran vaksinasi pada remaja sebanyak 2.723 target. Sistem pembelajaran yang diterapkan di SMA N 5 Kota Padang menggunakan sistem per-*shift*. SMA N 5 Kota Padang terdiri dari 30 ruang kelas untuk kelas X, XI dan XII dimana saat memasuki kawasan sekolah sudah terdapat fasilitas berupa keran air dan juga sabun untuk mencuci tangan dengan fasilitas alat pengukur suhu tubuh.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 03 Desember 2021 dengan metode wawancara langsung kepada 8 orang siswa di SMA N 5 Kota Padang. Berdasarkan hasil wawancara, 5 dari 8 siswa saat ditanya mengenai pengetahuan tentang bagaimana mencegah penularan Covid-19 mereka menjawab selalu memakai masker, tidak berkerumun atau selalu menjaga jarak saat berinteraksi dan selalu mencuci tangan setelah melakukan aktivitas apapun serta melaksanakan vaksinasi Covid-19. Sedangkan 3 dari 8 siswa menjawab dengan menggunakan masker dan melakukan vaksin Covid-19 saja sudah cukup.

Berdasarkan sikap, 5 dari 8 siswa mengatakan bahwa mereka tetap menjalankan protokol kesehatan 3M (memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan) walaupun sudah melakukan vaksinasi yang merupakan

keinginan dari diri sendiri tanpa paksaan dari orang lain dengan tujuan untuk memperkecil kemungkinan tertular virus Covid-19. Sedangkan 3 dari 8 siswa mengatakan protokol kesehatan 3M tidak wajib lagi diterapkan apabila sudah melakukan vaksin. Dan vaksin dilakukan hanya karena adanya kebijakan dari sekolah sebagai syarat dalam melakukan pembelajaran tatap muka dan ajakan dari teman dan keluarga.

Dari hasil pengamatan, peneliti masih melihat adanya siswa yang tidak menggunakan masker dan saat jam pembelajaran dilaksanakan, serta masih ada siswa yang berkumpul-krumpul tanpa menjaga jarak pada saat jam istirahat. Guru juga menuturkan bahwa sering menegur siswa apabila tidak memakai masker di lingkungan sekolah.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Covid-19 Pada Remaja Di SMA N 5 Kota Padang Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan masalah penelitian “Bagaimana Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Covid-19 Pada Remaja Di SMA N 5 Kota Padang Tahun 2022?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Covid-19 Pada Remaja Di SMA N 5 Kota Padang Tahun 2022”

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang pencegahan Covid-19 pada remaja di SMA N 5 Kota Padang
- b. Diketahui distribusi frekuensi sikap terhadap pencegahan Covid-19 pada remaja di SMA N 5 Kota Padang
- c. Diketahui distribusi frekuensi tindakan terhadap pencegahan Covid-19 pada remaja di SMA N 5 Kota Padang
- d. Diketahui hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan Covid-19 pada remaja di SMA N 5 Kota Padang
- e. Diketahui hubungan sikap dengan tindakan pencegahan Covid-19 pada remaja di SMA N 5 Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri remaja dalam menerapkan protokol kesehatan (3M + Vaksin) guna mencegah penyebaran virus Covid-19.

2. Bagi Kepala Sekolah di SMA N 5 Kota Padang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi kepala sekolah dalam memberikan pemahaman pada siswa guna meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan Covid-19 3M + vaksinasi untuk mengurangi angka penyebaran Covid-19.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan kepustakaan serta untuk menjadi bahan masukan dan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pencegahan Covid-19.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk bisa menggunakan responden yang lebih luas, memperbanyak variabel dependen dan independen yang berbeda atau menggunakan analisa multivariat untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan Covid-19 pada remaja.

